

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global belakangan ini telah menyebabkan penurunan aktivitas bisnis secara umum yang dipicu oleh krisis keuangan global, yang mana pada tahun 2020 terjadinya Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) yang berdampak signifikan pada banyak aspek kehidupan, tidak hanya kesehatan dan kemanusiaan, tetapi juga perekonomian dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 mendapat tekanan cukup kuat, sejalan dampak perlambatan ekonomi dunia akibat Covid-19 dan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memitigasi penyebaran Covid-19.¹

Dampak perlambatan ekonomi ini tercermin pada terkontraksinya ekonomi Indonesia, kontraksi perekonomian Indonesia ini disebabkan oleh menurunnya konsumsi rumah tangga dan melambatnya investasi, penurunan konsumsi rumah tangga masyarakat dan perlambatan investasi tentunya akan berdampak pada kinerja perusahaan, hal ini menyebabkan terjadinya de-listing (penghapusan saham yang tercatat di pasar modal) di beberapa

¹ Chalid, Lukman, Ummu Kalsum, and Muhammad Faisal AR Pelu. "Efek Profitabilitas, Financial Leverage dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Financial Distress dan Earning Management sebagai Variabel Intervening." *SEIKO: Journal of Management & Business* 5.1 (2022): 282-295.

perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia yang disebabkan karena kesulitan keuangan atau berada pada kondisi financial distress.²

Fenomena lain dari *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola keuangan pada era persaingan bisnis yang ketat. Dalam menghadapi masalah keuangan tersebut perusahaan memiliki beberapa pilihan untuk mengatasinya. Dengan cara seperti melakukan pinjaman kepada kreditur hingga menggabungkan usahanya agar dapat menambah modal usaha. Pilihan terakhir yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghadapi masalah keuangannya adalah menutup usahanya.³

Financial distress adalah kesulitan keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan yang benar-benar dialami oleh perusahaan. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.⁴ Secara lebih rinci, *financial distress* terjadi ketika arus kas perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran transaksi atau biaya bunga. Permasalahan ini umumnya dimulai dengan kesulitan likuiditas, yang

² Munzir, Munzir, Deftiara Felda Pramita, and Anetha Way. "Pengaruh Struktur Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Financial and Accounting Indonesian Research* 2.1 (2022): 46-56.

³ Saputra, Andrew Jaya, and Susanto Salim. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress." *Jurnal Paradigma Akuntansi* 2.1 (2020): 262-269.

⁴ Hanifah, Oktita Earning, and Agus Purwanto. *Pengaruh struktur corporate governance dan financial indicators terhadap kondisi financial distress (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011)*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2013.

menjadi indikator awal dari krisis keuangan yang berpotensi mengarah pada pengajuan kebangkrutan. Hal ini merupakan masalah keuangan yang sangat kritis. Di sisi lain, penelitian oleh Luciana mengartikan financial distress sebagai kondisi di mana perusahaan dihapus dari pencatatan bursa akibat laba bersih dan nilai buku saham yang negatif secara berkelanjutan, serta perusahaan tersebut telah mengalami proses merger.⁵

Diperkirakan bahwa suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan jika salah satu dari kondisi berikut terpenuhi: laba bersih yang negatif dalam beberapa tahun berturut-turut, keterlambatan dalam pembayaran dividen, dilakukannya restrukturisasi keuangan, atau pengambilan keputusan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja secara massal. Dengan kata lain, kebangkrutan tidak muncul secara mendadak, melainkan merupakan akibat dari penumpukan kesalahan dalam pengelolaan bisnis yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat atau metode yang dapat membantu mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dihadapi oleh suatu perusahaan.⁶

⁵ Almilia, Luciana Spica. "Prediksi kondisi financial distress perusahaan go public dengan menggunakan analisis multinomial logit." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 12.1 (2006): 1-26.

⁶ Putri, Della, and Lilis Ardini. "Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 9.6 (2020).

Berikut adalah beberapa definisi kesulitan keuangan berdasarkan tipenya:⁷ (1) *Economic failure*, yaitu situasi di mana pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi total biaya, termasuk biaya modal. (2) *Business failure*, yaitu ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau pendapatan yang cukup untuk menutupi pengeluaran, sehingga perusahaan terpaksa menghentikan operasionalnya. (3) *Technical insolvency*, yaitu kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo karena ketidakcukupan arus kas. Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo. (4) *Insolvency in bankruptcy*, yaitu keadaan di mana nilai buku utang perusahaan melebihi nilai pasar aset yang dimilikinya saat ini. (5) *Legal bankruptcy*, yaitu kondisi di mana perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum setelah mengajukan permohonan resmi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Financial distress dapat muncul akibat faktor internal perusahaan maupun pengaruh eksternal dari luar perusahaan.⁸ Pihak eksternal, seperti pemasok atau lembaga keuangan, sering kali merespons tanda-tanda darurat seperti keterlambatan pengiriman, masalah kualitas produk, atau faktur yang

⁷ Setyowati, Widhy, and Nadya Ratna Nanda Sari. "Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017)." *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 7.2 (2019): 73-84.

⁸ Liana, Deny. "Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur." *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* 1.2 (2014): 52-62.

belum dilunasi. Tindakan ini bertujuan untuk mengidentifikasi beban keuangan yang dialami perusahaan, sehingga mereka dapat menentukan langkah-langkah yang tepat untuk menangani situasi tersebut. Sementara itu, dari sisi internal, ketika perusahaan menyadari potensi terjadinya *financial distress*, diharapkan dapat segera mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari kebangkrutan sedini mungkin. Menurut Platt dan Platt, informasi mengenai *financial distress* memiliki beberapa manfaat, antara lain:⁹ (1) memungkinkan manajemen untuk lebih cepat mengambil langkah-langkah pencegahan guna menghindari risiko kebangkrutan di masa depan; (2) membantu manajemen dalam memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban utangnya dan mengelola operasional dengan lebih efektif; serta (3) memberikan sinyal peringatan dini tentang kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Pada penelitian yang dilakukan Farida Titik Kristanti untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan struktur *corporate governance* dan rasio keuangan, ekonomi makro dan rasio khusus lainnya.¹⁰ Dalam penelitian ini menggunakan *corporate governance* dan rasio keuangan, Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), *corporate governance* adalah sebuah struktur yang bertujuan untuk

⁹ Platt, H. E., dan Platt, M. B. "Industry-Relative Ratios Revisited: The Case of Financial Distress." *Journal of Business and Accounting*. 1991. Vol. 17: 31-51

¹⁰ Dr. Farida Titik Kristanti, SE., M.Si, *Financial Distress* Teori dan perkembangan dalam kontek Indonesia (Malang: Intelegensia Media, 2019), hal. 18.

menetapkan sasaran perusahaan, memberikan arahan tentang strategi pencapaian sasaran tersebut, serta melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, tata kelola perusahaan juga menggambarkan interaksi antara berbagai pemangku kepentingan, yang secara langsung memengaruhi arah dan hasil kinerja perusahaan.¹¹ Pada penelitian ini untuk *corporate govenance* di ukur menggunakan ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional.

Direksi adalah pihak yang diberi wewenang dan tanggung jawab penuh untuk mengelola perseroan demi kepentingan perusahaan, sejalan dengan tujuan dan arah yang telah ditetapkan. Direksi juga memiliki hak untuk bertindak sebagai perwakilan perseroan, baik dalam urusan internal maupun di hadapan pengadilan, berdasarkan aturan yang diatur dalam anggaran dasar perusahaan.¹² Menurut penelitian yang dilakukan Sulistyowati, dkk menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *finacial distress* karena semakin banyak dewan direksi maka semakin minim kesulitan keuangan terjadi dan setiap hasil keputusan yang di ambil merupakan hasil dari keputusan dengan anggota dewan sehingga keberadaan dewan direksi yang efektif dapat membantu

¹¹ Oktafia, Yufenti. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba." *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)* 2.2 (2011).

¹² Koemary, Ni Putu Chintya Oety, Agus Salasa Gama, and Ni Putu Yeni Astiti. "Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress Studi Pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2017." *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali*. 2019.

perusahaan dalam mengelola resiko keuangan dan mencegah atau mengurangi terjadinya *financial distress*.¹³

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Andayani, dkk yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan dengan adanya dewan direksi dapat memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategi sehingga manajemen dalam menjalankan perusahaan dapat meminimalkan potensi salah urus yang berkaitan pada kesulitan keuangan.¹⁴

Selain itu, tata kelola perusahaan yang dapat memengaruhi terjadinya *financial distress* adalah struktur kepemilikan, khususnya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mengacu pada proporsi saham yang dikuasai oleh entitas berbentuk institusi, seperti reksa dana, perusahaan asuransi, atau bank. Keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu untuk memonitor kinerja manajemen dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mengurangi manajemen yang bertindak mementingkan diri sendiri.¹⁵

Menurut penelitian yang dilakukan Santoso menyatakan kepemilikan

¹³ Sulistyowati, Neny, Afifudin Afifudin, and M. Cholid Mawardi. "Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicator Terhadap Kondisi Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)." *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 8.05 (2019).

¹⁴ Kusanti, Okta, and Andayani Andayani. "Pengaruh good corporate governance dan rasio keuangan terhadap financial distress." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 4.10 (2015).

¹⁵ Debora, Lola Ifana. "Pengaruh Pengaruh Good Corporate Governance & Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Financial Distress."

institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena meskipun kepemilikan institusional memiliki kapasitas untuk mempengaruhi perusahaan melalui kepemilikan saham akan tetapi, berbagai faktor dapat membatasi dampak mereka terhadap *financial distress*. Difersifikasi, fokus jangka panjang, dan pendekatan pengawasan yang lebih pasif dapat mengurangi pengaruh langsung mereka terhadap kesehatan *financial* perusahaan.¹⁶

Selain penerapan *corporate governance* dalam memprediksi *financial distress*, terdapat faktor lain yang turut berperan, yaitu rasio keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Secara umum, penelitian terkait kebangkrutan, kegagalan, atau kesulitan keuangan sering kali menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa depan. Indikator ini diperoleh melalui analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan yang terjadi, sehingga sangat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan.¹⁷

¹⁶ Santoso, Septy Indra, D. Y. A. S. Fala, and An Nisaa Nur Khoirin. "Pengaruh laba, arus kas dan corporate governance terhadap financial distress." *Jurnal Al-Buhuts* 1.1 (2017): 1-22.

¹⁷ Munzir, Munzir, Deftiara Felda Pramita, and Anetha Way. "Pengaruh Struktur Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Financial and Accounting Indonesian Research* 2.1 (2022): 46-56.

Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian Altman bahwa rasio keuangan mampu berfungsi sebagai alat prediksi yang efektif untuk mengidentifikasi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan, dengan tingkat keakuratan prediksi berkisar antara 94% hingga 95% dalam penelitian tersebut.¹⁸ Model yang diciptakan oleh Altman, yang dikenal dengan nama Z-Score, telah menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak diterapkan dalam memprediksi kesulitan keuangan karena tingkat keandalan dan signifikansinya yang sangat tinggi.

Dalam penelitian ini, variabel rasio keuangan yang digunakan meliputi rasio likuiditas dan *leverage*, karena kedua indikator ini mampu mencerminkan kinerja keuangan secara umum serta tingkat efisiensi perusahaan, sehingga dapat membantu dalam memprediksi kemungkinan terjadinya krisis keuangan. Salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan adalah likuiditas, yang diukur melalui *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dipilih karena termasuk yang paling umum digunakan dan dianggap cukup efektif dalam menilai likuiditas perusahaan.¹⁹

¹⁸ Mulansari, Retno, and Wahyu Setiyorini. "Pengaruh good corporate governance dan financial indicators terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate." *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan* 5.2 (2019): 115-126.

¹⁹ Yustika, Yeni, Kirmizi Kirmizi, and Alfiati Silfi. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Almilia, *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun *current ratio* yang tinggi sering dianggap sebagai indikator kesehatan keuangan yang baik, dalam beberapa kasus, hal tersebut justru dapat mencerminkan masalah mendasar terkait pengelolaan aset, likuiditas, dan strategi pendanaan perusahaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan *financial distress*. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sudaryo menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *current ratio* yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat menjadi tanda adanya masalah dalam manajemen arus kas, pemanfaatan aset, serta kepercayaan dari kreditor dan investor, yang semuanya berpotensi memperburuk kondisi *financial distress*.²⁰

Indikator kinerja keuangan berikutnya adalah rasio *leverage (debt asset ratio)*, yang mengukur perbandingan antara modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang diperoleh dari pinjaman kreditor.

Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). Diss. Riau University, 2015.

²⁰ Sudaryo, Yoyo, et al. "Pengaruh Current Ratio (CR) Debt To Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020)." *Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen* 3.1 (2021): 12-22.

Debt asset ratio menghitung persentase dana yang berasal dari kreditur. Rasio ini menggambarkan seberapa besar total aset perusahaan yang dibiayai melalui utang.²¹ Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan bergantung pada pendanaan utang atau seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan. Analisis terhadap rasio ini dilakukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut mengalami likuidasi atau pembubaran. Rasio *leverage* yang digunakan dalam hal ini adalah *debt asset ratio*, yang dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total aset yang dimilikinya.²²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati, Rike, dan Astiwi Indriani, *leverage (debt asset ratio)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kegiatan perusahaan yang didanai melalui utang, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan kata lain, semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang, semakin

²¹ Natya, Novi Putri. *Pengaruh likuiditas, leverage dan kepemilikan manajerial terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi: Studi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

²² Imam Asfali, *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia*, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol. 20 No 2, 2019, h 60

besar pula risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan.²³ Sedangkan menurut penelitian Erayati dan Rina menyatakan bahwa *debt asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* karena *debt asset ratio* mungkin tidak selalu menjadi indikator yang signifikan atau cukup untuk menilai resiko *financial distress* secara keseluruhan. Analisis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan rasio keuangan lainnya diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang kesehatan *financial* perusahaan.²⁴

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor industri makanan dan minuman. Subsektor ini dipilih karena memiliki kontribusi yang signifikan terhadap nilai tambah di pasar, menjadikannya salah satu sektor yang penting dalam perekonomian. Namun terdapat perusahaan dari subsektor makanan dan minuman yang membukukan kinerja yang kurang memuaskan di sepanjang tahun 2020 lantaran penurunan pertumbuhan penjualan akibat lemahnya ekonomi di Indonesia. Perlambatan pertumbuhan penjualan karena pelemahan daya beli pada beberapa tahun terakhir pada beberapa perusahaan yang diakibatkan oleh rendahnya pertumbuhan fundamental ekonomi.

²³ Yudiawati, Rike, and Astiwi Indriani. "Analisis pengaruh current ratio, debt to total asset ratio, total asset turnover, dan sales growth ratio terhadap kondisi financial distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)." *Diponegoro journal of management* 5.2 (2016): 379-391.

²⁴ Erayanti, Rina. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan leverage terhadap prediksi financial distress." *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)* 6.01 (2019).

Dalam perkembangannya, tidak semua perusahaan makanan dan minuman mampu menghasilkan kenaikan laba saat beroperasi, ada perusahaan yang justru mengalami penurunan laba bahkan dapat mengalami kebangkrutan. Penyebab umum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah dikarenakan turunnya tingkat penjualan yang menyebabkan turunnya pendapatan dan berdampak pada turunnya laba perusahaan. Jika perusahaan memasuki masa kesulitan keuangan dan tidak segera diatasi maka akan berakibat kebangkrutan usaha.

Perusahaan PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) merupakan salah satu perusahaan yang mengalami fluktuasi pendapatan tahun ketahun. Tercatat kerugian bersih yang dialami PT FKS Food Sejahtera Tbk di sepanjang tahun 2022 senilai Rp 27,51 miliar dimana pada tahun 2021 PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) masih mencatat laba usaha mencapai Rp 50,06 miliar. Penurunan nilai laba per saham perusahaan juga terjadi dimana pada tahun sebelumnya perusahaan masih mendapatkan laba per saham dasar sebesar Rp0,62 per lembar sedangkan pada tahun 2022 PT FKS Food Sejahtera Jaya Tbk mengalami kerugian per lembar saham sebesar Rp6,70 per lembar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin menurunnya kinerja

keuangan yang ditandai dengan penurunan laba tersebut, dan mengindikasikan bahwa perusahaan ini mengalami *financial distress*.²⁵

Penelitian ini merupakan replikasi atau pengembangan dari penelitian sebelumnya. Alasan peneliti tertarik membahas penelitian ini adalah karena ada beberapa pendapat, objek dan variabel yang berbeda dari variabel yang diteliti. Perbedaannya dalam penelitian ini, peneliti mengganti salah satu variabel independen yaitu mengambil objek penelitian terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Alasan pengambilan objek perusahaan makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah karena ada beberapa perusahaan yang terlibat dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dapat dikaitkan dengan subsektor industri makanan dan minuman olahan.

Dari perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti yang dijelaskan dalam latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur *corporate governance* serta aspek kinerja keuangan memiliki dampak yang berbeda-beda dalam memprediksi kinerja perusahaan, tergantung pada karakteristik dan kondisi masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana **“PENGARUH DEWAN DIEKSI, STRUKTUR KEPEMILIKAN,**

²⁵ www.kontan.co.id minggu, 02 April 2023

LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage*
yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia 2019-2023))”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan intitusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* tahun 2019-2023?
4. Baimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufakur sektor *food and beverage* tahun 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh dewan direksi, kepemilikan intitusional, likuiditas, dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beferage* tahun 2019-2023?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, muncul banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Agar penelitian ini lebih fokus, terarah, dan mendalam, maka penelitian ini diutamakan pada permasalahan terpenting.

Adapun pembatasan masalah dalam peneltian ini diantara lain:

1. Populasi dan sampel yang digunakan dari perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan yang dilakukan selama 5 tahun terakhir yaitu 2019-2023.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan direksi, kepemilikan institusional, likuiditas dan *leverage* sebagai variabel independen yang mempengaruhi *financial distress* sebagai variabel dependen.

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diperoleh, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, kepemilikan institusional, likuiditas, dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pihak lain diantaranya:

1. Manfaat teoritis

a. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenisnya, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemakai laporan keuangan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan informasi tentang kondisi *financial distress* perusahaan serta untuk membantu

pihak eksternal dan internal perusahaan dalam mengambil perusahaan.

F. Sistematis Penulisan

Sistematis penulisan yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematis penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Berisi landasan teori yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Landasan teori ini meliputi kajian teori dan review, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III :Metode Penelitian

Menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi definisi variabel operasional, populasi, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan dan metode analisis.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menguraikan dan menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari temuan pada penelitian ini.

BAB V : Penutup

Menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari penulis sebagai penutup penelitian

